

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah kebutuhan primer untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara untuk mencapai perkembangan yang optimal bagi peserta didik (Sumaryanti, 2020). Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan generasi manusia yang berkualitas. Sebab melalui pendidikan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat secara perlahan dapat terwujud. Suatu kelompok manusia tanpa pendidikan mustahil dapat hidup sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Ironiha, dkk. 2020).

Indonesia sebagai salah satu negara di dunia yang telah menempatkan pendidikan sebagai hal yang paling penting dan utama. Hal ini dapat dibuktikan pada pembukaan UUD 1945 pada alinea ke empat yang menekankan bahwa salah satu tujuan Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa (Sitompul, dkk. 2019). Pendidikan di Indonesia mengalami persoalan yaitu rendahnya prestasi siswa Indonesia dibidang matematika. Hal ini diketahui berdasarkan hasil tes TIMSS pada tahun 2015 Indonesia mendapatkan peringkat ke 44 dari 49 negara peserta, dimana Indonesia mendapatkan nilai 394 dari nilai rata-rata 500. Sedangkan nilai tertinggi diraih oleh Singapura dengan nilai 616 (50% lebih tinggi daripada Indonesia), sedangkan pada tahun 2019 Indonesia tidak ikut berpartisipasi (Hadi & Novaliyosi, 2019).

Matematika memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir manusia, matematika merupakan materi pelajaran yang diajarkan di sekolah yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari dalam

menyelesaikan permasalahan dan dimuat dalam model matematika agar dapat dicari permasalahannya sesuai kaidah-kaidah dalam matematika. Oleh karena itu matematika harus dipelajari peserta didik, pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Andayani & Amir, 2019).

Pendidikan matematika merupakan ilmu dasar dalam semua bidang kehidupan manusia yang memerlukan otak kita sebagai kemampuan berpikir kritis, dan logis serta mengasah diri dalam memecahkan masalah (Badaruddin, Kadir, & Anggo, 2016). Disisi lain Amelia (2018) juga menyatakan bahwa matematika dapat megembangkan pola pikir yang melibatkan pemikiran kritis, logis, sistematis dan kreatif. Matematika memiliki sifat hirarki dimana untuk memahami matematika lanjutan, siswa harus mampu memahami dan memiliki pengetahuan dasar matematika. Kehirarkian dan pengurutan materi pembelajaran berpengaruh pada pengetahuan yang dikonstruksi siswa (Fyfe, DeCaro & Rittle-Johnson, 2014).

Keberhasilan siswa dalam menempuh pendidikan pada suatu lembaga, secara umum digunakan tolak ukur hasil belajar untuk mengetahui kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia memperoleh pengalaman belajarnya (Dianti & Widana, 2017). Hasil belajar adalah ukuran atau tingkat keberhasilan yang dapat dicapai seseorang berdasarkan pengalaman yang diperoleh setelah dilakukan evaluasi berupa tes dan biasanya diwujudkan dengan nilai atau atau angka tertentu (Catrining & Widana, 2018).

Pencapaian hasil belajar oleh siswa tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu sendiri, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah kemandirian belajar. Perlunya pengembangan kemandirian belajar pada individu yang belajar matematika juga didukung oleh beberapa hasil studi temuan antara lain adalah

individu yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, mengatur belajarnya secara efisien, dan dapat memperoleh skor yang lebih tinggi dalam pembelajaran (Pratiwi & Laksmiwati,2016).

Kurikulum 2013 menjelaskan bahwa guru memiliki peranan penting dalam membimbing siswa pada saat proses belajar berlangsung, oleh karena itu guru diharapkan dapat berinovasi dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dengan cara menggunakan metode pengajaran yang tepat sehingga membuat siswa semangat belajar (Ati & Setiawan, 2020). Disisi lain Inah (2015) juga menyatakan bahwa kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang memungkinkan penugasan dan pemahaman terhadap apa yang peserta didik pelajari. Kurikulum 2013 ini telah diberlakukan di Indonesia sejak tahun ajaran 2013/2014, akan tetapi kurikulum ini baru diterapkan secara menyeluruh pada tahun ajaran 2018/2019 di sekolah-sekolah yang berada di Kabupaten Muna salah satunya di MTsN 5 Muna.

MTsN 5 Muna merupakan Sekolah Menengah Pertama yang terletak di Desa Lambelu, Kecamatan Pasikolaga, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. Sekolah ini adalah tempat dimana peneliti melakukan observasi lapangan pada saat pembelajaran matematika yang berlangsung didalam kelas. Pada saat melakukan observasi tidak hanya model pembelajarannya saja yang diperhatikan akan tetapi interaksi antara siswa dan guru pada saat proses pembelajaran. Selain itu peneliti juga melihat bahwa model pembelajaran yang diterapkan disekolah tersebut adalah model pembelajaran saintifik, yaitu model pembelajaran yang mengantarkan peserta didik pada pengalaman belajar berbasis sains atau keilmuan.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru matematika di MTsN 5 Muna diperoleh keterangan bahwa hasil belajar matematika siswa dari tahun ke tahun kurang efektif dan masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan semester siswa yang diperoleh hanya ada sekitar 10 orang dari 36 siswa yang mencapai KKM, dimana KKM yang telah ditentukan yakni 75,00. Rendahnya hasil belajar tersebut dikarenakan kurangnya partisipasi dan keseriusan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, dan kurangnya interaksi timbal balik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Guru matematika juga mengatakan bahwa beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, beberapa siswa juga terkadang lupa kalau ada tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang memiliki rasa tanggungjawab terhadap tugasnya dan kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas. Kurangnya minat dan tanggungjawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru dapat menunjukkan bahwa siswa masih kurang memiliki kemandirian dalam belajarnya. Dimana kemandirian belajar adalah salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar matematika. Sikap kemandirian dalam belajar mempunyai peranan yang sangat penting terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di MTsN 5 Muna melalui observasi oleh peneliti terhadap siswa kelas VII dan informasi lain yang diperoleh sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan diantaranya, sikap siswa yang cenderung pasif dalam proses pembelajaran, pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru lebih cenderung monoton dan kurang bervariasi sehingga peserta didik kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, serta guru lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga siswa

kurang aktif dan terkesan cepat bosan terhadap materi yang diberikaan oleh guru. Selain itu pada saat proses pembelajaran peserta didik lebih dominan bertanya kepada teman dibandingkan bertanya kepada guru terkaid dengan persoalan yang belum dipahaminya. Setelah itu peneliti mencari tau apa penyebab para siswa lebih dominan bertanya kepada teman dibandingkan bertanya kepada guru.

Faktor-faktor penyebabnya antara lain, yang pertama peserta didik tidak mempunyai keberanian untuk bertanya kepada guru sehingga memilih untuk bertanya kepada teman, selanjutnya peserta didik masih bingung untuk menyampaikan apa yang tidak dipahaminya kepada guru, kemudian peserta didik lebih mengerti apa yang dijelaskan oleh temannya sendiri dibandingkan oleh guru, dan kurangnya keterbukaan guru kepada peserta didik yang menyebabkan sebagian besar peserta didik sungkan dan enggan kepada guru.

Dengan adanya masalah tersebut maka dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sehingga model pembelajaran yang tepat untuk kasus ini adalah model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Dimana Model *Reciprocal Teaching* (pendekatan pengajaran terbalik) merupakan proses pembelajaran yang menciptakan interaksi atau kerjasama yang baik antara siswa dan guru, siswa dilatih untuk berpikir menyelesaikan masalah, memberikan ide terhadap yang lain, serta ,mampu membina pengetahuan yang baru sehingga pembelajaran tercapai secara optimal (Al-Hafizh, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Evi Taratih (2017) diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa. Penelitian ini juga dilakukan oleh Widana & Suryaningsih (2020) terdapat pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Teaching* pada hasil belajar siswa serta adanya perbedaan hasil belajar matematika antara peserta didik

yang mengikuti model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dan yang mengikuti model pembelajaran Konvensional setelah diadakan pengendalian kemandirian belajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Perbedaan Kemandirian dan Hasil Belajar Matematika Siswa Yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit bagi sebagian besar siswa kelas VII MTsN 5 Muna.
2. Proses Pembelajaran yang kurang bervariasi dan masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang berperan aktif dalam proses belajar mengajar yang menyebabkan siswa menjadi jenuh yang mengakibatkan kemandirian belajar siswa menjadi tidak efektif.
3. Kurangnya rasa tanggungjawab dan sikap kemandirian belajar siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Materi yang menjadi pembelajaran pada penelitian ini yaitu bentuk aljabar
2. Penelitian ini penulis membatasi hanya menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* pada pembelajaran matematika.
3. Kurangnya rasa tanggungjawab dan disiplin siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
4. Rendahnya sikap kemandirian siswa dalam belajar matematika sehingga berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, dapat ditegaskan bahwa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran *reciprocal teaching* dan model pembelajaran konvensional di kelas VII MTsN 5 Muna?
2. Bagaimana deskripsi kemandirian belajar siswa menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* dan model pembelajaran konvensional kelas VII MTsN 5 Muna?
3. Bagaimana deskripsi hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* dan model pembelajaran konvensional kelas VII MTsN 5 Muna?
4. Apakah terdapat perbedaan rata-rata kemandirian belajar siswa menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional?
5. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* dengan siswa menggunakan model pembelajaran konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembatasan dan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran *reciprocal teaching* dan model pembelajaran konvensional di kelas VII MTsN 5 Muna.
2. Untuk mengetahui deskripsi kemandirian siswa menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* dan model pembelajaran konvensional kelas VII MTsN 5 Muna.
3. Untuk mengetahui deskripsi hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* dan model pembelajaran konvensional kelas VII MTsN 5 Muna.

4. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata kemandirian belajar siswa menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional.
5. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* dengan siswa menggunakan model pembelajaran konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan memberikan kegunaan secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Adapun beberapa manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan.
- b) Menambah wawasan tentang bagaimana hubungan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap kemandirian dan hasil belajar matematika siswa
- c) Dapat digunakan sebagai dasar penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran *Reciprocal Teaching*..
- d) Dapat digunakan sebagai dasar penelitian lebih lanjut tentang kemandirian belajar siswa
- e) Dapat digunakan sebagai dasar penelitian lebih lanjut tentang hasil belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

- a) Bagi Siswa

Sebagai ilmu tambahan dalam mengembangkan kemandirian dan hasil belajar siswa

b) Bagi Guru

Sebagai informasi dan juga sebagai salah satu alternatif model pembelajaran di MTsN 5 Muna untuk meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa

c) Bagi Sekolah

sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan

d) Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti terkait kemandirian dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

